

Strategi Komunikasi Digital untuk Resiliensi Siswa SMK: Mengelola Privasi dan Keamanan Data di Era Media Sosial

Okta Widiawanti^{1*}, Suhardi²

¹²Universitas Pamulang, Indonesia

*dosen03106@unpam.ac.id

Abstract

The high penetration of social media among adolescents presents significant privacy and data-security risks, including personal information leakage, cyberbullying, and online fraud, conditions also experienced by students of SMK Al-Amanah, South Tangerang, who are active social media users yet still show low digital literacy and data-security awareness. This program aims to improve students' understanding, skills, and digital resilience in managing personal privacy and data security online, while formulating an effective digital communication strategy for this context. The method combined descriptive quantitative and qualitative approaches through intensive training, interactive presentations, case-study group discussions, live demonstrations of privacy-setting configuration, group mentoring, and an educational-content creation competition, involving more than 30 tenth- and eleventh-grade students supported by lecturers, students, and accompanying teachers. Data were collected through participation observation, reflective question-and-answer sessions, and partner-satisfaction questionnaires, then analyzed descriptively. The results show an increase in students' understanding of the importance of protecting privacy and data security, growing awareness of how digital footprints affect online identity and reputation, and an improved ability to respond more rationally to cyber threats such as phishing, hoaxes, and cyberbullying. Partner and participant satisfaction surveys also indicated a positive response to the program. These findings confirm that interactive and contextual digital communication strategies are effective in building the digital resilience of vocational high school students.

Keywords: Digital Resilience, Data Privacy, Cybersecurity, Cyberbullying, Digital Communication

Abstrak

Penetrasi media sosial yang tinggi di kalangan remaja menimbulkan risiko privasi dan keamanan data yang signifikan, seperti kebocoran informasi pribadi, *cyberbullying*, dan penipuan daring, termasuk yang dialami siswa SMK Al-Amanah, Kota Tangerang Selatan, yang aktif bermedia sosial namun memiliki literasi digital dan kesadaran keamanan data yang masih rendah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan resiliensi digital siswa dalam mengelola privasi dan keamanan data pribadi di ruang digital, sekaligus merumuskan strategi komunikasi digital yang efektif untuk konteks tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pelatihan intensif, presentasi interaktif, diskusi kelompok berbasis studi kasus, demonstrasi teknis pengaturan privasi akun, pendampingan kelompok, serta kompetisi pembuatan konten edukasi bertema privasi digital, yang melibatkan lebih dari 30 siswa kelas X dan XI beserta tim dosen, mahasiswa, dan guru pendamping. Data dikumpulkan

melalui observasi partisipasi, sesi tanya jawab reflektif, dan kuesioner kepuasan mitra, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya privasi dan keamanan data, tumbuhnya kesadaran akan dampak jejak digital terhadap identitas dan reputasi daring, serta berkembangnya kemampuan siswa merespons ancaman siber seperti *phishing*, hoaks, dan *cyberbullying* secara lebih rasional. Hasil kuesioner kepuasan mitra dan peserta juga menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi digital yang interaktif dan kontekstual efektif digunakan untuk membangun resiliensi digital siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Kata Kunci: Resiliensi Digital, Privasi Data, Keamanan Siber, *Cyberbullying*, Komunikasi Digital

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda berkomunikasi, belajar, dan membangun identitas sosial. Media sosial dan internet bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa sekolah menengah kejuruan, termasuk siswa SMK Al-Amanah, Kota Tangerang Selatan (Lintang, 2025). Ketergantungan yang tinggi terhadap dunia digital ini membawa konsekuensi berupa meningkatnya risiko terhadap privasi dan keamanan data pribadi, sehingga kemampuan mengelola risiko tersebut menjadi kompetensi yang mendesak untuk dikuasai peserta didik.

Sebagai generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital yang serba terhubung, siswa cenderung kurang memiliki kesadaran kritis terhadap implikasi jangka panjang dari berbagi informasi pribadi secara daring (Twenge, 2017). Dorongan untuk memperoleh validasi sosial dan diterima oleh kelompok sebaya kerap mengalahkan pertimbangan keamanan, sehingga siswa berisiko secara tidak sengaja mengungkapkan data sensitif seperti alamat, nomor telepon, hingga informasi finansial. Selain itu, usia remaja merupakan periode yang rentan terhadap *cyberbullying*, *doxing*, dan penyebaran konten pribadi tanpa persetujuan, yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental, termasuk stres, kecemasan, hingga risiko depresi.

Ancaman lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya praktik keamanan akun digital. Banyak siswa masih menggunakan kata sandi yang mudah ditebak dan kurang berhati-hati terhadap tautan atau berkas dari sumber tidak dikenal, sehingga rentan menjadi korban peretasan, *phishing*, maupun penipuan investasi daring. Observasi awal di SMK Al-Amanah menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa aktif bermedia sosial, kesadaran mereka mengenai pengaturan privasi dan keamanan akun masih rendah, dan masih terdapat stigma dalam melaporkan insiden *cyberbullying* kepada pihak sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat tiga permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan ini: *Pertama*, rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep strategis pengelolaan privasi dan keamanan data serta dampaknya terhadap resiliensi digital; *Kedua*, keterbatasan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons ancaman *cyberbullying*, penipuan daring, dan

pelanggaran privasi; *Ketiga*, belum tersedianya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai literasi digital dan keamanan siber di lingkungan sekolah (Novantara & Fauzi Suwandi, 2025; Solehuddin et al., 2025).

Secara konseptual, literasi digital dipahami sebagai seperangkat keterampilan kognitif dan sosial yang memungkinkan individu menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi secara efektif dan etis (UNESCO, 2018), sekaligus mencakup pemahaman terhadap risiko daring dan kemampuan merespons insiden keamanan secara tepat (Jones & Mitchell, 2016). Privasi data dipandang sebagai hak fundamental individu untuk mengontrol bagaimana informasi pribadinya dikumpulkan, digunakan, dan dibagikan oleh berbagai entitas digital (Solove, 2008), yang menuntut transparansi dan kendali pengguna sebagai kunci pemberdayaan (Véliz, 2020). Adapun resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan atau ancaman (Masten, 2001), yang dalam konteks ini diarahkan pada kemampuan siswa menghadapi tantangan di ruang digital melalui strategi komunikasi yang tepat, otentik, dan relevan dengan gaya belajar remaja (Novantara & Fauzi Suwandi, 2025; Solehuddin et al., 2025).

Berbeda dari pelatihan literasi digital konvensional yang umumnya bersifat satu arah, kegiatan ini menempatkan strategi komunikasi digital partisipatif, berbasis studi kasus, dan kompetitif sebagai instrumen utama untuk membangun resiliensi digital secara terukur, sehingga memberikan kontribusi model intervensi yang dapat direplikasi pada konteks sekolah menengah kejuruan lain. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: *Pertama*, meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep strategis pengelolaan privasi dan keamanan data di era digital; *Kedua*, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan merespons ancaman siber serta membangun mekanisme coping yang efektif; *Ketiga*, menyediakan model pelatihan serta kampanye kesadaran yang terstruktur dan dapat direplikasi oleh sekolah lain guna mendukung terciptanya ekosistem digital sekolah yang aman dan kondusif.

Metode Penelitian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed-method descriptive*), yang dirancang melalui kerangka pemecahan masalah terstruktur dengan menautkan setiap permasalahan mitra pada bentuk intervensi yang relevan, meliputi pelatihan intensif, pendampingan kelompok, dan kompetisi pembuatan konten edukatif. Pendekatan ini bertujuan memastikan transfer pengetahuan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan dapat langsung dipraktikkan oleh peserta dalam aktivitas digital mereka sehari-hari (Creswell & Creswell, 2017). Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI SMK Al-Amanah yang aktif menggunakan media sosial, termasuk siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*, siswa yang ingin meningkatkan keamanan akun digitalnya, serta pengurus organisasi siswa yang berpotensi menjadi agen perubahan literasi digital di lingkungan sekolah. Kegiatan

ini melibatkan partisipasi aktif lebih dari 30 siswa yang dipilih melalui koordinasi bersama pihak sekolah (Fathoni, 2006; Adlini et al., 2022).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Mei 2026, pukul 08.00 WIB hingga selesai, bertempat di SMK Al-Amanah, Jalan AMD Babakan Pocis, Bakti Jaya, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Tahap persiapan meliputi koordinasi awal dan asesmen kebutuhan bersama pihak sekolah, penyusunan modul pelatihan tentang privasi data, keamanan siber, dan resiliensi digital, serta persiapan logistik dan teknis pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui enam bentuk intervensi, yaitu: (1) presentasi interaktif mengenai konsep privasi data, hak pengguna internet, pengaturan privasi media sosial, keamanan akun dan kata sandi, serta cara mengenali *phishing* dan *malware*; (2) diskusi kelompok berbasis studi kasus pelanggaran privasi dan keamanan data yang umum dialami remaja; (3) demonstrasi langsung konfigurasi pengaturan privasi pada berbagai platform media sosial; (4) sesi praktik pembuatan kata sandi yang kuat dan simulasi penanganan *cyberbullying*; (5) pendampingan kelompok oleh mentor dari tim pengabdian; serta (6) kompetisi pembuatan konten edukasi bertema privasi dan keamanan digital dalam bentuk video pendek, infografis, atau tulisan singkat untuk disebarluaskan kepada teman sebaya.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta selama kegiatan, sesi tanya jawab reflektif, serta kuesioner kepuasan yang diisi oleh dosen dan pihak mitra sekolah untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan kebutuhan dan harapan mitra. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung, sesi tanya jawab reflektif untuk menggali pemahaman kualitatif peserta, dan kuesioner kepuasan berskala yang diisi oleh dosen serta mitra sekolah. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola perubahan pemahaman dan sikap peserta sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kuesioner kepuasan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran kecenderungan penilaian mitra terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan pendanaan kegiatan. Kegiatan ini disupervisi oleh tim yang terdiri atas dua dosen dan empat mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang, serta didukung oleh guru pendamping dari pihak sekolah, untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif dan sesuai tujuan yang ditetapkan (Hartono, 2019; Herdiansyah, 2014; Ismayani, 2019; Kasiram, 2010).

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Peserta Kegiatan

Karakteristik umum peserta dan tim pelaksana kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Peserta dan Tim Pelaksana Kegiatan

Unsur	Keterangan
Jumlah peserta siswa	Lebih dari 30 siswa
Jenjang kelas	Kelas X dan XI
Asal sekolah	SMK Al-Amanah, Kota Tangerang Selatan
Tim dosen	2 orang
Tim mahasiswa	4 orang
Pendamping sekolah	Guru pendamping SMK Al-Amanah
Waktu pelaksanaan	Jumat, 8 Mei 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan melibatkan peserta dalam jumlah yang memadai untuk mendukung dinamika diskusi kelompok dan kompetisi konten, serta didukung oleh tim pelaksana lintas peran (dosen, mahasiswa, dan guru pendamping) yang memungkinkan pendampingan berlangsung secara intensif dan personal.



Gambar 1. Peserta PKM

B. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Privasi dan Keamanan Data

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi di ruang digital. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami berbagai bentuk risiko digital seperti pencurian data, penyalahgunaan informasi pribadi, *phishing*, dan penyebaran data pribadi tanpa disadari melalui media sosial. Setelah mengikuti pemaparan materi dan diskusi studi kasus yang dekat dengan kehidupan remaja, peserta mulai memahami bahwa data pribadi merupakan aset yang perlu dilindungi, serta mengenal langkah-langkah praktis seperti penggunaan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, dan pengaturan privasi akun media sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan kognitif

dan sosial untuk mengevaluasi risiko serta mengambil keputusan yang tepat dalam melindungi diri di dunia maya (UNESCO, 2018; Jones & Mitchell, 2016). Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi awal yang penting sebelum peserta mampu menerapkan praktik keamanan digital secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesadaran terhadap Jejak Digital dan Identitas Online

Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga jejak digital dan identitas daring mereka. Sebelum kegiatan, banyak peserta belum menyadari bahwa setiap unggahan, komentar, dan interaksi di media sosial dapat membentuk persepsi orang lain serta memberikan dampak jangka panjang terhadap reputasi maupun peluang di masa depan. Setelah mendapatkan pemaparan mengenai manajemen identitas digital, peserta menunjukkan perubahan cara pandang, yakni menjadi lebih berhati-hati dan reflektif sebelum membagikan informasi pribadi secara daring.

Hasil ini sejalan dengan konsep bahwa privasi data merupakan hak fundamental individu untuk mengontrol bagaimana informasi tentang dirinya dikumpulkan dan digunakan oleh pihak lain (Solove, 2008), serta bahwa transparansi dan kendali pengguna menjadi kunci pemberdayaan individu dalam mengelola jejak digitalnya (Véliz, 2020).

D. Terbangunnya Resiliensi Digital Siswa

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya resiliensi digital pada peserta, yaitu kemampuan untuk menghadapi, mengelola, dan bangkit dari risiko yang muncul di ruang digital. Melalui diskusi kasus mengenai hoaks, *cyberbullying*, penipuan daring, dan kebocoran data pribadi, peserta dilatih untuk mengenali potensi ancaman dan menentukan respons yang tepat. Peserta menunjukkan perubahan perilaku dari yang sebelumnya cenderung panik atau reaktif terhadap pesan mencurigakan, menjadi lebih rasional dengan memverifikasi sumber informasi terlebih dahulu sebelum meresponsnya.

Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi digital tidak hanya dibangun melalui kemampuan teknis, tetapi juga melalui keterampilan berpikir kritis, pengendalian diri, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat (Masten, 2001). Strategi komunikasi digital yang interaktif, berbasis studi kasus, dan relevan dengan pengalaman keseharian siswa terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan keamanan digital dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah (Solehuddin et al., 2025).

E. Evaluasi Kepuasan Mitra dan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kuesioner kepuasan yang diisi oleh dosen dan mitra sekolah menunjukkan penilaian yang secara umum berada pada kategori puas hingga sangat puas terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan pendanaan kegiatan. Pihak mitra menyampaikan bahwa perencanaan kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan sekolah dan pelaksanaannya sejalan dengan kaidah metode ilmiah,

sementara saran yang diberikan mengarah pada perlunya keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital yang diterapkan melalui pendekatan partisipatif berbasis pengalaman berhasil membangun kepercayaan mitra terhadap kualitas pelaksanaan program pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital, kesadaran identitas daring, dan resiliensi digital siswa saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kompetensi yang diperlukan generasi muda untuk berpartisipasi secara aman dan bertanggung jawab di era digital. Program semacam ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan mengingat dinamika ancaman siber yang terus berkembang serta kebutuhan penguatan karakter digital sejak usia sekolah menengah. Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam interpretasi hasil, di antaranya belum digunakannya instrumen pengukuran pemahaman yang terstandardisasi secara pra dan pascakegiatan (pretest-posttest) sehingga besaran perubahan pemahaman belum dapat dikuantifikasi secara statistik, serta durasi pelaksanaan yang relatif singkat (satu hari) sehingga keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Penelitian atau kegiatan lanjutan disarankan menggunakan desain evaluasi yang lebih terukur untuk memperkuat validitas temuan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema Strategi Komunikasi Digital untuk Resiliensi Siswa SMK: Mengelola Privasi dan Keamanan Data telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta maupun mitra sekolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya privasi dan keamanan data, menumbuhkan kesadaran terhadap pengelolaan jejak digital dan identitas daring, serta membangun resiliensi digital siswa dalam menghadapi ancaman siber seperti *phishing*, hoaks, dan *cyberbullying*. Pendekatan komunikasi digital yang interaktif, partisipatif, dan berbasis studi kasus terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang relatif kompleks kepada peserta remaja. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara berkala, integrasi materi literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler sekolah, penyelenggaraan simulasi kasus keamanan digital secara rutin, penggunaan instrumen evaluasi pra dan pascakegiatan yang terstandardisasi, serta penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan akademisi guna membangun ekosistem literasi digital yang berkelanjutan bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. (2019). *Metodologi penelitian*. Pekanbaru: Zanaf Publishing.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Retrieved from https://siper.mmtc.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4409&keywords=
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif-kuantitatif*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>
- Lintang, A. (2025). *Global digital insight report 2025: Indonesia digital landscape*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Novantara, P., & Fauzi Suwandi, F. (2025). Pelatihan literasi keamanan digital dan dasar cyber security untuk siswa SMK sebagai upaya penguatan ketahanan digital masyarakat. *Sinergi dan Transformasi dalam Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 199–205. <https://doi.org/10.33020/sentraabdimas.v1i2.1007>
- Solehuddin, M., Awaludin, D. T., Marasaoly, S., Rijal, S., & Milasari, L. A. (2025). Pelatihan dasar literasi keamanan siber bagi guru dan pelajar dalam meningkatkan kesadaran keamanan data pribadi. *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 27–32. <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/30>
- Solove, D. J. (2008). *Understanding privacy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. New York, NY: Atria Books.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. Montreal, Quebec: UNESCO Institute for Statistics. Retrieved from <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>
- Véliz, C. (2020). *Privacy is power: Why and how you should take back control of your data*. London: Bantam Press.